

DAMPAK PERBEDAAN KOMUNIKASI LINGUISTIK ANTARA KELOMPOK ETNIS BUGIS DAN KONJO (KAJANG) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DI KABUPATEN BULUKUMBA

THE IMPACT OF LINGUISTIC COMMUNICATION DIFFERENCES BETWEEN THE BUGIS AND KONJO (KAJANG) ETHNIC GROUPS ON SOCIAL LIFE IN BULUKUMBA REGENCY

Reski Awalia¹, Sahrudin Malik²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia,
reskiawaliaa384@gmail.com

Keywords:

Intercultural communication, language differences, Bugis tribe, Konjo tribe, Social interaction

ABSTRACT

This study explores the impact of language differences between the Bugis and Konjo (Kajang) tribes on social interaction in Bulukumba Regency, South Sulawesi. Differences in pronunciation, vocabulary, and communication styles often lead to misunderstandings that affect interpersonal relationships between the two ethnic groups. Using a qualitative descriptive approach, this research collected data through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that miscommunication frequently occurs when individuals from different tribes interact, often leading to feelings of awkwardness or social distance. An exclusive communication pattern also emerges within the Konjo community, where individuals prefer to use their local language, limiting interaction with outsiders. However, several supporting factors strengthen interethnic communication, such as the use of Indonesian as a bridge language, the involvement of community leaders, and shared cultural activities. These findings highlight that effective intercultural communication can be achieved through awareness, openness, and collaboration between ethnic groups.

Kata Kunci:

Komunikasi antar budaya, perbedaan bahasa, Suku Bugis, Suku Konjo, Interaksi sosial

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dampak perbedaan komunikasi bahasa antara suku Bugis dan Konjo (Kajang) terhadap kehidupan sosial di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Perbedaan logat, kosakata, dan gaya komunikasi kerap menimbulkan miskomunikasi yang memengaruhi hubungan antarsuku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa sering menyebabkan kecanggungan dan jarak sosial, serta munculnya pola komunikasi eksklusif di kalangan masyarakat Konjo yang lebih nyaman menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Meskipun demikian, ditemukan pula faktor pendukung seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, peran tokoh masyarakat, dan kegiatan sosial bersama yang memperkuat hubungan antarsuku. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif apabila disertai kesadaran, keterbukaan, dan kerja sama antarkelompok.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Bulukumba di Provinsi Sulawesi Selatan dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan bahasa. Dua kelompok etnis yang menonjol di wilayah ini adalah suku Bugis dan suku Konjo (Kajang). Meskipun keduanya memiliki

* Corresponding Author
Email : reskiawaliaa384@gmail.com

akar budaya yang sama dalam rumpun Makassar, terdapat perbedaan mencolok dalam bahasa, gaya komunikasi, serta nilai-nilai budaya yang dianut. Bahasa dalam konteks ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas sosial dan kebanggaan etnis. Dalam masyarakat majemuk seperti Bulukumba, perbedaan bahasa dapat menjadi sumber kesalahpahaman sekaligus cerminan dinamika sosial yang kompleks.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hall, (1976), budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana cara seseorang berbicara, menafsirkan, dan memahami pesan dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma budayanya. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam interaksi antara masyarakat Bugis dan Konjo, perbedaan logat, kosa kata, dan gaya berbicara sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Masyarakat Bugis dikenal lebih terbuka dan lugas dalam menyampaikan pendapat, sementara masyarakat Konjo lebih berhati-hati dan menekankan kesopanan dalam tutur kata. Ketika dua gaya komunikasi ini bertemu, sering kali muncul perasaan canggung atau bahkan jarak sosial yang memperlemah hubungan antarsuku.

Fenomena ini sejalan dengan teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) yang dikemukakan oleh Gudykunst (2004), yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan nilai, bahasa, dan kebiasaan dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian dalam memahami pesan. Jika ketidakpastian tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, maka proses komunikasi akan terganggu dan menimbulkan konflik sosial yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Bugis dan Konjo, hambatan komunikasi ini sering kali diperparah oleh minimnya penguasaan bahasa lintas suku serta perbedaan persepsi terhadap sopan santun dalam berbicara.

Selain faktor bahasa, sistem nilai budaya juga memainkan peran penting dalam proses komunikasi. Ting-Toomey, (1999) menegaskan bahwa budaya memengaruhi gaya komunikasi, baik dalam konteks ekspresi emosi, bentuk penghormatan, maupun penyampaian pesan. Dalam budaya Konjo, sikap diam merupakan tanda penghargaan dan kehati-hatian, sedangkan dalam budaya Bugis, diam justru bisa diartikan sebagai ketidaksetujuan atau jarak sosial. Perbedaan persepsi ini menggambarkan bagaimana makna pesan dapat berubah tergantung pada norma budaya yang berlaku.

Namun demikian, masyarakat Bulukumba menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua kelompok etnis tersebut dalam berbagai situasi sosial, seperti pendidikan, kegiatan pemerintahan, maupun acara adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kachru (1992) bahwa bahasa nasional berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial di tengah keberagaman etnis dan budaya. Selain itu, peran tokoh masyarakat, pemuka adat, serta kegiatan sosial bersama seperti gotong royong, musyawarah desa, dan acara budaya juga menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antar komunitas.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya di Indonesia, penelitian mengenai perbedaan komunikasi bahasa antarsuku memiliki nilai strategis yang tinggi. Sebagai negara yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan komunikasi lintas budaya yang harmonis. Menurut Flick (2018), keberagaman linguistik dapat menjadi kekuatan sosial jika dikelola dengan kesadaran budaya yang baik. Sebaliknya, tanpa pemahaman terhadap konteks budaya dan bahasa lokal, perbedaan tersebut berpotensi menciptakan kesenjangan sosial, prasangka, bahkan konflik horizontal.

Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana perbedaan komunikasi bahasa antara suku Bugis dan Konjo memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Bulukumba. Fokus utama penelitian ini bukan hanya pada hambatan linguistik, tetapi juga pada bagaimana masyarakat beradaptasi, berinteraksi, dan membangun harmoni sosial melalui kesadaran budaya dan penggunaan bahasa bersama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks masyarakat multietnis di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi nilai-nilai keislaman. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling menjauhkan. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bahasa dan budaya adalah anugerah yang seharusnya memperkuat persaudaraan dan kerja sama sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membangun strategi komunikasi lintas budaya yang efektif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. METODE

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel semiotika, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara induktif berdasarkan hasil analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, ketekunan pengamatan, dan member check agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perbedaan komunikasi bahasa antara suku Bugis dan Konjo (Kajang) dalam kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Bulukumba. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial berdasarkan pengalaman dan persepsi individu yang terlibat langsung dalam interaksi antarbudaya Creswell (2014)Flick(2018).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Kelurahan Jalanjang dan Desa Tanah Toa (Kajang) yang menjadi pusat interaksi antara masyarakat suku Bugis dan Konjo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena daerah ini mencerminkan kondisi sosial yang multietnis. Penelitian dilaksanakan pada Juni hingga Juli 2025.

Data dalam penelitian ini terdiri atas Data primer, diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat Bugis dan Konjo.

Data sekunder, diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen desa, dan literatur yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan perbedaan bahasa.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung dalam komunikasi lintas suku. Informan terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat desa, mahasiswa organisasi daerah, dan warga dari kedua suku. Total terdapat 10 informan yang diwawancarai.

Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, untuk mengamati interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan Konjo dalam kegiatan sehari-hari; Wawancara mendalam, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan hambatan komunikasi lintas budaya secara lebih personal; dan Dokumentasi, meliputi foto kegiatan sosial, arsip desa, serta catatan lapangan yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Matthew b.; Huberman, A. Michael; & Saldana, (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu:

- a) Reduksi data – menyeleksi dan memfokuskan data relevan dengan topik penelitian.
- b) Penyajian data – menyusun data secara sistematis dalam bentuk naratif dan tematik.
- c) Penarikan kesimpulan – menginterpretasi makna dari temuan untuk menemukan pola komunikasi, hambatan, dan faktor pendukung interaksi antar suku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan komunikasi bahasa antara suku Bugis dan Konjo (Kajang) di Kabupaten Bulukumba berdampak langsung terhadap interaksi sosial masyarakat. Hasil penelitian disajikan dalam empat temuan utama berikut:

Masyarakat Bugis cenderung memiliki gaya berbicara langsung, tegas, dan ekspresif, sedangkan masyarakat Konjo dikenal halus, berhati-hati, dan menjaga kesopanan dalam tutur kata. Ketika kedua kelompok berinteraksi, perbedaan ini sering menimbulkan salah tafsir dan kecanggungan sosial. Sebagian masyarakat Konjo mengaku memilih diam ketika berbicara dengan orang Bugis karena khawatir ucapannya disalahartikan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aspek intonasi, volume suara, dan struktur kalimat menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi lintas suku.

Masyarakat Konjo cenderung menggunakan bahasa daerah sendiri dalam percakapan sehari-hari, terutama di lingkungan adat Kajang. Bahasa Konjo menjadi simbol identitas kultural yang kuat dan dijaga secara turun-temurun. Namun, hal ini menimbulkan pola komunikasi eksklusif yang membatasi interaksi dengan kelompok luar, termasuk masyarakat Bugis.

Meskipun demikian, masyarakat Bugis yang tinggal di wilayah Kajang menunjukkan sikap adaptif dengan mempelajari kosakata dasar bahasa Konjo untuk mempermudah komunikasi.

Faktor utama penghambat komunikasi antar suku meliputi:

Perbedaan logat dan intonasi yang menimbulkan kesalahpahaman makna.

Minimnya kemampuan bilingual antar anggota masyarakat lintas suku.

Perbedaan persepsi budaya, misalnya gaya bicara Bugis dianggap keras, sedangkan gaya bicara Konjo dianggap terlalu pelan atau tidak langsung.

Akibatnya, interaksi sosial seringkali berjalan kurang lancar dan cenderung menjaga jarak pada awal pertemuan.

Meskipun terdapat hambatan, masyarakat Bugis dan Konjo tetap dapat membangun hubungan harmonis berkat beberapa faktor pendukung, antara lain:

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung utama dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan pemerintahan.

Peran tokoh masyarakat dan adat, seperti Ammatoa Kajang, menjadi mediator yang membantu penyelesaian konflik komunikasi.

Kegiatan sosial bersama seperti gotong royong, musyawarah desa, dan acara adat yang melibatkan kedua suku, memperkuat interaksi dan rasa kebersamaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa harmoni sosial dapat terjaga apabila masyarakat memiliki kesadaran untuk saling memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan komunikasi bahasa antara suku Bugis dan Konjo bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga mencerminkan perbedaan sistem nilai dan gaya komunikasi budaya. Hall (1976) menjelaskan bahwa masyarakat dengan high-context culture (seperti Konjo) cenderung menyampaikan pesan secara tidak langsung, halus, dan penuh makna tersirat. Sebaliknya, masyarakat dengan low-context culture (seperti Bugis) lebih ekspresif, terbuka, dan lugas dalam berbicara.

Perbedaan konteks komunikasi ini menjelaskan mengapa terjadi miskomunikasi dan kecanggungan sosial di awal interaksi antar suku. Pola komunikasi eksklusif masyarakat Konjo dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian identitas budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Henri Tajfel & John C. Turner, (1986) dalam teori Social Identity, bahwa setiap kelompok memiliki kecenderungan untuk mempertahankan ciri khas dan batas sosialnya sebagai bagian dari kebanggaan identitas.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya kemampuan adaptasi sosial yang tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk mengurangi hambatan linguistik antar suku. Hal ini sejalan dengan pandangan Kachru (1992) bahwa bahasa nasional memainkan peran penting dalam memperkuat integrasi sosial di masyarakat multietnis.

Selain faktor bahasa, peran tokoh masyarakat dan kegiatan sosial bersama menjadi pilar penting dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang efektif. Temuan ini mendukung teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) dari Gudykunst (2004), yang menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif apabila individu memiliki kesadaran, keterbukaan, dan kemampuan mengelola ketidakpastian dalam interaksi lintas budaya.

Faktor penghambat seperti perbedaan logat, persepsi gaya bicara, dan keterbatasan bahasa lintas suku juga memperkuat teori Ting-Toomey, (1999) tentang Face Negotiation, yang menjelaskan bahwa perbedaan persepsi terhadap kesopanan dan ekspresi diri sering menjadi sumber konflik komunikasi antarbudaya. Dalam konteks ini, masyarakat Bugis dan Konjo menghadapi tantangan yang sama: menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan keterbukaan sosial.

Lebih jauh lagi, harmoni sosial yang tetap terjaga di tengah perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Bulukumba memiliki modal sosial dan budaya yang kuat, seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap nilai adat. Nilai-nilai ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan komunikasi lintas suku yang damai dan produktif.

Secara spiritual, hasil penelitian ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Quran, bahwa keberagaman suku dan bangsa diciptakan untuk saling mengenal, bukan untuk menjauhkan. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya antara masyarakat Bugis dan Konjo bukan sekadar persoalan pertukaran pesan, tetapi juga bentuk pengamalan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan komunikasi bahasa antara suku Bugis dan Konjo (Kajang) di Kabupaten Bulukumba memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat. Perbedaan gaya bicara, logat, dan cara penyampaian pesan seringkali menimbulkan miskomunikasi, kecanggungan, dan jarak sosial antar kelompok. Suku Bugis cenderung lugas dan ekspresif, sedangkan suku Konjo lebih hati-hati dan halus dalam bertutur, sehingga perbedaan gaya komunikasi tersebut menciptakan tantangan dalam memahami makna pesan secara tepat.

Meskipun terdapat hambatan linguistik dan kultural, masyarakat kedua suku menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, peran tokoh masyarakat dan adat dalam memediasi hubungan antar suku, serta pelaksanaan kegiatan sosial bersama terbukti efektif dalam memperkuat komunikasi dan menjaga harmoni sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada kesadaran budaya, keterbukaan, dan empati sosial dalam berinteraksi. Dengan mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, masyarakat multietnis seperti Bulukumba dapat mewujudkan hubungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan sarana untuk saling mengenal dan mempererat persaudaraan. Dengan demikian, perbedaan bahasa dan budaya seharusnya dipandang sebagai kekayaan sosial yang memperkaya interaksi antar manusia, bukan sebagai penghalang komunikasi.

Dengan demikian kami merekomendasikan bagi beberapa pemangku kepentingan untuk:

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan di Kabupaten Bulukumba diharapkan mengembangkan program pelatihan komunikasi lintas budaya untuk memperkuat toleransi dan pemahaman antar suku.

Tokoh adat dan pemuka masyarakat perlu terus berperan aktif sebagai mediator dan fasilitator dalam menjaga keharmonisan komunikasi antar kelompok etnis.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan etnografi bahasa atau analisis wacana lintas budaya untuk memperkaya perspektif akademik mengenai dinamika komunikasi masyarakat multietnis di Indonesia.

E. REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246125>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book233401>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: SAGE Publications.
<https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/an-introduction-to-qualitative-research/book247462>
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th ed.). Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/bridging-differences/book226487>
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Press/Doubleday.
<https://archive.org/details/beyondculture0000hall>
- Kachru, B. B. (1992). *The Other Tongue: English Across Cultures* (2nd ed.). University of Illinois Press.
<https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/distributed/O/bo5960108.html>

-
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
<https://psycnet.apa.org/record/1987-97298-000>
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. The Guilford Press.
<https://www.guilford.com/books/Communicating-Across-Cultures/Stella-Ting-Toomey/9781572304456>
- Suryani, N. (2015). Harmonisasi Sosial dalam Komunikasi Antar Etnik di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(2), 87–96.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkk/article/view/2062>